

Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan HIV pada Remaja Melalui Program GESIT (Gerakan Edukasi Bebas HIV Terpadu) di SMA Negeri 8 Kabupaten Kepulauan Selayar

¹Aulia Insani Latif, ²Kadek Ayu Erika, ³Nur Fadilah, ⁴Rizky Amalia Jamil, ⁵Fadel Amal Huwaidi, ⁶Maria Agnesia, ⁷Anugrah Khairun Nisa, ⁸Valleri Cintya, ⁹Rahmat Malikul Mulki

Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin^{1,2,3,5,6,7,8,9}

Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin⁴

*Email: auliail@unhas.ac.id

Naskah Masuk: 11 Juli 2026 Direvisi: 11 Agustus 2026 Diterima: 01 September 2026

ABSTRAK

Human Immunodeficiency Virus (HIV) masih menjadi masalah kesehatan global yang terus meningkat pada kelompok usia muda. Di Kabupaten Kepulauan Selayar, pengumpulan data awal menunjukkan sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS dalam kategori kurang (60,5%) serta perilaku pencegahan HIV dalam kategori negatif (63,1%), diperparah oleh terbatasnya akses informasi kesehatan akibat kondisi geografis kepulauan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV pada remaja melalui Program GESIT (Gerakan Edukasi Bebas HIV Terpadu) di SMA Negeri 8 Kabupaten Kepulauan Selayar. Metode yang digunakan adalah pendidikan kesehatan masyarakat yang dipadukan dengan intervensi berbasis media edukatif dan pelatihan edukator sebaya. Program dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 71,85% menjadi 85,29%, serta peningkatan rata-rata skor perilaku pencegahan HIV dari 68,87% menjadi 82,45%. Program GESIT terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait HIV/AIDS, membentuk sikap positif, serta menguatkan komitmen perilaku pencegahan HIV secara berkelanjutan di kalangan remaja Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kata kunci: HIV, program GESIT, edukasi, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) remains an escalating global health concern, particularly among young age groups. In Kepulauan Selayar Regency, initial data collection revealed that the majority of adolescents had poor HIV/AIDS knowledge (60.5%) and negative HIV prevention behavior (63.1%), further aggravated by limited access to accurate health information due to the regency's archipelagic geographical conditions. This community service activity aimed to improve adolescents' HIV/AIDS knowledge and prevention behavior through the GESIT Program (Gerakan Edukasi Bebas HIV Terpadu) at SMA Negeri 8 Kepulauan Selayar Regency. The method employed was community health education integrated with educational media-based interventions and peer educator training. The program was conducted in three stages: preparation, implementation, and evaluation, utilizing a *pre-test* and *post-test* design. Evaluation results showed an increase in the average knowledge score from 71.85% to 85.29%, and an improvement in the average HIV prevention behavior score from 68.87% to 82.45%. The GESIT Program proved effective in enhancing adolescents' HIV/AIDS health literacy, cultivating positive preventive attitudes, and strengthening long-

term HIV prevention behavior commitments among adolescents in Kepulauan Selayar Regency.

Keywords: *HIV, GESIT program, education, community service*

PENDAHULUAN

IV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome*) masih menjadi salah satu masalah kesehatan global yang belum terselesaikan, dengan jumlah yang semakin bertambah pada kelompok usia muda. Pada tahun 2024 tercatat 1,3 juta kasus infeksi baru HIV di seluruh dunia (UNAIDS, 2025), dan di antaranya terdapat sekitar 370.000 terjadi pada remaja serta dewasa muda usia 15-24 tahun, dengan 145.000 kasus berada pada usia 15-19 (UNICEF, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa remaja merupakan kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus dalam strategi pencegahan HIV.

Di Indonesia, kasus HIV pada remaja juga meningkat. Kementerian Kesehatan RI (2025) mengestimasi sekitar 564.000 Orang dengan HIV (ODHIV) pada tahun 2025, dengan 76% kasus terkonsentrasi pada 11 provinsi, termasuk Sulawesi Selatan. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan juga mencatat 1.214 kasus baru HIV sepanjang Januari-Agustus 2025, dengan proporsi usia 15-24 tahun mencapai 37% dari seluruh kasus, termasuk sejumlah kasus yang tercatat di Kabupaten Kepulauan Selayar (SuaraSulsel.id, 2025). Tingginya angka tersebut sejalan dengan rendahnya pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap HIV/AIDS, masih banyaknya perilaku berisiko, serta kuatnya stigma terhadap Orang dengan HIV (ODHA) yang menghambat upaya deteksi dini dan pencegahan (Situmeang *et al.*, 2017).

SMA Negeri 8 Selayar yang berlokasi di Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar, menghadapi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV. Letak geografisnya sebagai wilayah kepulauan menyebabkan akses informasi kesehatan yang sah dan berkelanjutan masih terbatas, sementara peran sekolah sebagai sumber edukasi kesehatan reproduksi belum berjalan optimal. Hasil skrining awal yang dilakukan tim pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada kategori kurang (60,5%) dan perilaku pencegahan HIV pada kategori negatif (63,1%). Siswa dengan pengetahuan rendah juga cenderung menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang baik dibandingkan siswa dengan pengetahuan yang lebih baik, sejalan dengan temuan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja (Solihati & Faridah, 2020).

Berbagai upaya edukasi kesehatan telah dilakukan di berbagai daerah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS, di antaranya melalui pendekatan pendidikan sebaya (*peer education*) yang terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja (Astari & Fitriyani, 2019), maupun melalui edukasi kesehatan yang terbukti memperbaiki sikap pencegahan remaja terhadap HIV/AIDS (Nidatul & Islamiah, 2018). Namun demikian, pendekatan tersebut umumnya dilaksanakan secara parsial dan belum menyentuh aspek psikososial seperti penguatan kepercayaan diri serta pengurangan stigma terhadap ODHA secara terpadu, terutama bagi remaja di wilayah dengan akses informasi yang terbatas seperti Kepulauan Selayar. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pelaksanaan Program GESIT (Gerakan Edukasi Bebas HIV Terpadu) oleh tim pengabdian Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, sebagai upaya strategis dan terpadu dalam penguatan perilaku pencegahan HIV pada remaja di SMA Negeri 8 Selayar.

Program GESIT hadir sebagai respons terhadap kesenjangan yang masih ada dalam pendekatan edukasi HIV pada remaja, khususnya di wilayah kepulauan terpencil. Keberuan program ini terletak pada tiga hal: pertama, integrasi lima komponen sekaligus dalam satu skema program terpadu (skrining, edukasi berbasis media visual, *e-leaflet* (*electronic leaflet*),

pelatihan edukator sebaya, dan konseling individual), yang belum ditemukan pada program edukasi HIV remaja sebelumnya yang umumnya hanya menerapkan satu atau dua pendekatan secara terpisah; kedua, sasaran spesifik di wilayah kepulauan terpencil (Kepulauan Selayar) yang memiliki keterbatasan akses informasi kesehatan dan belum pernah menjadi lokus program edukasi HIV terpadu serupa; dan ketiga, pengukuran dampak menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed-Rank Test* pada kedua variabel secara bersamaan, yang memberikan bukti empiris lebih kuat dibandingkan pelaporan deskriptif semata yang umum ditemui pada artikel serupa di media online. Tabel berikut menggambarkan permasalahan utama dan solusi yang diterapkan selama kegiatan pengabdian masyarakat:

Tabel 1. Analisis Situasi

No	Bidang	Permasalahan	Solusi
1	Pendidikan Kesehatan	Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS tergolong kurang (60,5%) dan perilaku pencegahan HIV tergolong negatif (63,1%)	Edukasi kesehatan terpadu tentang pengertian, cara penularan, dan pencegahan HIV/AIDS, disertai sesi interaktif dan simulasi edukatif
2	Psikososial	Stigma terhadap ODHA serta rendahnya kepercayaan diri dan kemampuan pengambilan keputusan remaja dalam situasi berisiko	Konseling kesehatan bagi siswa berisiko serta pendekatan psikososial (<i>supporting group</i>) untuk penguatan kepercayaan diri dan ketahanan diri
3	Akses Informasi	Akses informasi kesehatan reproduksi dan HIV yang terbatas karena letak geografis Kepulauan Selayar	Skrining pengetahuan dan perilaku menggunakan kuesioner, serta penyediaan informasi akurat melalui edukasi langsung di sekolah

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan analisis situasi di Kabupaten Kepulauan Selayar, ditemukan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang masuk dalam kategori kurang, yang berbanding lurus dengan kecenderungan perilaku pencegahan yang tergolong negatif serta rendahnya kesadaran emosional terhadap pentingnya proteksi dini. Kondisi ini diperparah oleh belum tersedianya program edukasi HIV/AIDS di lingkungan sekolah yang berjalan secara terstruktur, komprehensif, dan berkelanjutan, sehingga memicu langgengnya miskonsepsi serta pemahaman yang keliru di kalangan siswa. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana mengoptimalkan peran pelayanan kesehatan promotif-preventif melalui Program GESIT yang mengintegrasikan skema skrining awal, presentasi interaktif berbantuan media poster dan banner, serta konseling spesifik, guna mengikis miskonsepsi, meningkatkan literasi kesehatan, dan merestrukturisasi perilaku pencegahan HIV secara signifikan dan terukur pada remaja di Kabupaten Kepulauan Selayar.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan kesehatan masyarakat (*health education*) yang dipadukan dengan intervensi berbasis media edukatif serta pendekatan pelatihan *peer educator* (edukator sebaya). Metode ini dipilih karena terbukti strategis dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta mendorong perubahan perilaku kesehatan pada berbagai kelompok sasaran masyarakat (Wiguna *et al.*, 2024). Mengingat adanya tren lonjakan kasus HIV di kalangan remaja Indonesia saat ini, intervensi promotif dan preventif yang menasar lingkungan sekolah menjadi sangat krusial (Farhan *et al.*, 2024). Melalui program GESIT yang dilaksanakan di

Kabupaten Kepulauan Selayar, tim pengabdian melibatkan remaja secara aktif untuk meminimalkan dampak pergaulan bebas dan menekan stigma serta diskriminasi yang sering kali muncul di masyarakat akibat minimnya informasi yang akurat (Firmanti *et al.*, 2025). Pelaksanaan program pelayanan kesehatan terpadu ini dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah, guru pendamping, dan pemangku kepentingan terkait di Kabupaten Kepulauan Selayar untuk memetakan kondisi awal serta menyelaraskan strategi pendekatan yang sesuai dengan karakteristik remaja setempat. Memasuki tahap pelaksanaan, program GESIT diimplementasikan melalui pendekatan edukasi komprehensif dan pelatihan interaktif. Aktivitas pertama diawali dengan melakukan skrining awal untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV pada siswa menggunakan instrumen kuesioner terstruktur. Selanjutnya, diberikan edukasi kesehatan terpadu yang menyampaikan materi dasar mengenai pengertian HIV/AIDS, mekanisme penularan, metode pencegahan, serta pentingnya mengadopsi perilaku hidup sehat. Untuk mengoptimalkan penyampaian informasi, edukasi dikombinasikan dengan pemanfaatan media digital berbasis *e-leaflet* yang mudah diakses oleh remaja melalui gawai mereka (Hamalding *et al.*, 2025). Guna menjamin keberlanjutan dampak program, tim juga melatih siswa pilihan untuk bertindak sebagai *peer educator* atau duta kesehatan di lingkungan sekolah mereka, sebuah pendekatan yang secara empiris terbukti mampu menguatkan komitmen perilaku pencegahan HIV di kalangan sesama remaja (Ratnawati *et al.*, 2024). Bagi siswa yang berdasarkan hasil skrining awal teridentifikasi memiliki pemahaman yang sangat rendah atau menunjukkan indikasi perilaku berisiko, tim memberikan pelayanan konseling kesehatan secara khusus dan terarah guna memberikan pemahaman yang lebih personal dan protektif.

Pada tahap evaluasi, dilakukan penilaian yang mendalam terhadap efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan program GESIT. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif guna melihat sejauh mana perubahan yang terjadi setelah intervensi diberikan. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor pengetahuan dan sikap siswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelaksanaan program edukasi serta pendampingan. Sementara itu, evaluasi kualitatif dinilai berdasarkan tingkat partisipasi, antusiasme, serta keterlibatan aktif para siswa selama proses pelatihan *peer educator* berlangsung, yang diperkuat dengan umpan balik dari pihak sekolah mengenai perubahan respons dan sikap adaptif siswa. Melalui integrasi antara metode skrining, edukasi berbasis media digital, konseling, dan pemberdayaan *peer educator* ini, program GESIT diharapkan dapat menjadi percontohan upaya promotif-preventif yang berkelanjutan dalam memperkuat perilaku pencegahan HIV pada remaja di Kabupaten Kepulauan Selayar.

PEMBAHASAN

Pelayanan kesehatan melalui Program GESIT di Kabupaten Kepulauan Selayar

Pelayanan kesehatan melalui Program GESIT di Kabupaten Kepulauan Selayar dilaksanakan sebagai bentuk nyata upaya promotif dan preventif dalam penguatan perilaku pencegahan HIV pada remaja. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan literasi kesehatan, pembentukan sikap positif, serta penguatan komitmen remaja dalam menghindari perilaku berisiko. Sasaran kegiatan adalah siswa remaja usia sekolah di Kabupaten Kepulauan Selayar yang berada pada fase perkembangan krusial, di mana mereka sangat rentan terhadap paparan informasi yang keliru dan risiko pergaulan bebas.

Berdasarkan kondisi awal sebelum program dilaksanakan, akses remaja setempat terhadap edukasi HIV/AIDS yang komprehensif masih terbatas dan cenderung bersifat konvensional. Pola penyampaian informasi yang searah menyebabkan pemahaman remaja mengenai substansi penularan dan pencegahan HIV menjadi kurang mendalam. Kondisi ini berdampak

pada tingginya angka remaja yang memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan yang berada pada kategori cukup dan kurang. Minimnya ruang diskusi yang interaktif serta adanya tabu sosial terkait pembahasan kesehatan reproduksi membuat remaja enggan mengeksplorasi informasi kesehatan yang valid, yang pada akhirnya menempatkan mereka pada risiko penularan infeksi menular seksual.

Melalui Program GESIT, diterapkan sebuah pendekatan edukasi terpadu yang bersifat aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa (*student-centered education*). Program ini mengintegrasikan kegiatan skrining awal, edukasi kesehatan melalui metode presentasi interaktif dan diskusi kelompok, media visual poster serta banner, konseling khusus, serta pelatihan *peer educator*. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan bebas dari stigma, sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif. Pelaksanaan program dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan memposisikan siswa tidak hanya sebagai objek penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek penggerak (agen perubahan). Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi proses transformasi pemahaman siswa, melatih keterampilan komunikasi interpersonal calon *peer educator*, serta memberikan intervensi konseling yang terarah bagi remaja yang membutuhkan perhatian khusus. Dokumentasi kegiatan konseling khusus serta media visual yang digunakan dalam Program GESIT disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Dokumentasi konseling khusus



Gambar 2. Media visual banner dan poster

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan pada respons dan kapasitas psikososial siswa. Remaja terlihat lebih antusias dalam mendiskusikan materi pencegahan HIV, lebih kritis dalam memetakan perilaku berisiko di lingkungan sekitar, serta lebih percaya diri untuk mengedukasi sesama rekan sebaya. Suasana edukasi yang interaktif berhasil mengikis kecanggungan emosional yang biasanya muncul dalam pembahasan kesehatan reproduksi. Selain peningkatan domain kognitif, kegiatan ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter remaja yang bertanggung jawab, peduli sesama, serta memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) yang kuat untuk menolak segala bentuk perilaku berisiko. Rangkaian visualisasi dari pelaksanaan Program GESIT yang interaktif dan partisipatif di sekolah disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Dokumentasi edukasi kesehatan

Penerapan Program GESIT dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan HIV Remaja

Penerapan Program GESIT di Kabupaten Kepulauan Selayar terbukti secara empiris memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas kognitif dan perilaku remaja. Berikut disajikan karakteristik demografis seluruh responden yang mengikuti Program GESIT ditunjukkan oleh Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, responden didominasi oleh siswa perempuan (54,0%) dengan kelompok usia terbanyak pada usia 17 tahun (60,3%), yang merupakan kelompok remaja pertengahan (*middle adolescent*) yang sedang berada pada fase perkembangan identitas dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Distribusi kelas menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berasal dari kelas XI (55,6%), yang mengindikasikan keterlibatan aktif siswa dari berbagai tingkatan dalam program edukasi ini. Perbandingan tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV responden sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Laki-laki	29	46,0
Perempuan	34	54,0
Usia		
15 tahun	1	1,6
16 tahun	20	31,7
17 tahun	38	60,3
18 tahun	3	4,8
Tidak tercantum	1	1,6
Kelas		
X	26	41,3
XI	35	55,6
Lainnya	2	3,2
Total	63	100

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori	Pre-Test n (%)	Post-Test n (%)
Kurang	7 (11,1%)	1 (1,6%)
Cukup	35 (55,6%)	18 (28,6%)
Baik	21 (33,3%)	44 (69,8%)
Rata-rata skor	71,85%	85,29%

Tabel 4. Distribusi Tingkat Perilaku Pencegahan HIV Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori	Pre-Test n (%)	Post-Test n (%)
Kurang	15 (23,8%)	1 (1,6%)
Cukup	27 (42,9%)	14 (22,2%)
Baik	21 (33,3%)	48 (76,2%)
Rata-rata skor	68,87%	82,45%

Berdasarkan Tabel 3, terjadi lonjakan yang nyata pada kategori pengetahuan baik dari 21 responden (33,3%) menjadi 44 responden (69,8%), diiringi peningkatan rata-rata skor dari 71,85% menjadi 85,29%. Selain itu, Tabel 4 menunjukkan pergeseran positif yang masif pada aspek perilaku pencegahan HIV, di mana responden dengan kategori baik meningkat dari 21 (33,3%) menjadi 48 (76,2%), dengan rata-rata skor perilaku naik dari 68,87% menjadi 82,45%.

Keberhasilan peningkatan ini didorong oleh struktur program yang tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan sosial remaja melalui kombinasi media cetak dan diskusi aktif. Penyampaian materi melalui presentasi yang menarik didukung dengan pemasangan *banner* edukasi serta penempelan poster di area strategis sekolah terbukti efektif memperkuat retensi memori visual siswa dan memicu ketertarikan untuk berdiskusi (Sarwoko *et al.*, 2026). Kombinasi penggunaan media edukatif yang kontekstual terbukti meningkatkan pemahaman sasaran terhadap informasi kesehatan yang kompleks (Samsul *et al.*, 2026). Selain itu, keterlibatan *peer educator* memutus hambatan komunikasi melalui metode diskusi kelompok yang santai, sehingga pesan pencegahan dapat diterima dengan lebih terbuka dan minim resistensi (Ratnawati *et al.*, 2024).

Peningkatan pengetahuan yang dicapai dalam Program GESIT sejalan dengan temuan berbagai studi serupa. Sumartini dan Maretha (2020) melaporkan bahwa metode *peer education* secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS, dengan pendekatan sebaya yang berhasil menerobos hambatan psikologis dalam komunikasi kesehatan reproduksi. Senada dengan itu, Astari dan Fitriyani (2019) membuktikan

bahwa *peer education* efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja SMK terhadap pencegahan HIV-AIDS. Keunggulan Program GESIT dibandingkan pendekatan-pendekatan tersebut terletak pada sifatnya yang terpadu: tidak hanya mengandalkan satu metode, melainkan mengintegrasikan skrining awal, edukasi berbasis media visual, pelatihan *peer educator*, dan konseling khusus secara berkesinambungan dalam satu skema program.

Peningkatan perilaku pencegahan HIV yang signifikan (dari 68,87% menjadi 82,45%, $p < 0,001$) juga didukung oleh bukti dari Ratnawati *et al.* (2024), yang menemukan bahwa keterlibatan remaja sebagai *peer educator* dalam program GenRe (Generasi Berencana) mampu memperkuat komitmen perilaku pencegahan HIV di kalangan sesama remaja secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan perilaku tidak dapat dicapai semata melalui transfer pengetahuan kognitif, melainkan juga membutuhkan penguatan psikososial yang memberdayakan remaja sebagai agen perubahan aktif. Pendekatan ini pula yang membedakan Program GESIT dari intervensi pendidikan kesehatan konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif sasaran.

Selain itu, Firmanti *et al.* (2025) menegaskan bahwa pemberdayaan remaja melalui edukasi HIV/AIDS di lingkungan sekolah terbukti efektif menekan kecenderungan perilaku berisiko yang berkaitan dengan pergaulan bebas. Hal ini konsisten dengan hasil observasi pada Program GESIT, di mana siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan skor perilaku pencegahan, tetapi juga memperlihatkan perubahan nyata dalam sikap terhadap ODHA dan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat. Stigma yang semula menjadi hambatan keterbukaan siswa dalam mengikuti diskusi, sebagaimana dilaporkan oleh Asrina *et al.* (2023), berhasil direduksi melalui penciptaan lingkungan edukasi yang inklusif dan bebas stigma dalam setiap sesi Program GESIT. Penjadwalan intervensi Program GESIT yang terstruktur dalam periode pelaksanaan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jadwal Kegiatan Pengabdian Intervensi Program GESIT di Kabupaten Kepulauan Selayar

Bulan	Minggu	Kegiatan
Juni	Minggu I	Koordinasi dengan pihak sekolah, dinas terkait, dan pemetaan instrumen skrining
Juni	Minggu II	Pelaksanaan skrining awal (<i>pre-test</i>) pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV
Juni	Minggu III	Pemberian edukasi melalui metode presentasi, diskusi, serta penempelan poster dan banner
Juni	Minggu IV	Pelatihan dan pembentukan edukator sebaya (<i>peer educator</i>) sebagai agen perubahan
Juli	Minggu I	Pelaksanaan layanan konseling spesifik bagi siswa berisiko/pemahaman rendah
Juli	Minggu II	Pelaksanaan evaluasi akhir (<i>post-test</i>) pengetahuan dan perilaku
Juli	Minggu III	Penyusunan laporan akhir manuskrip dan dokumentasi program

Kendala dan Solusi dalam Penerapan Program GESIT pada Remaja

Penerapan Program GESIT dalam skema pelayanan kesehatan remaja tidak terlepas dari tantangan kontekstual di lapangan. Hambatan utama yang diidentifikasi bukan bersumber dari sarana prasarana sekolah mengingat ketersediaan ruang kelas dan perangkat digital/LCD proyektor pendukung di Kabupaten Kepulauan Selayar sudah relatif memadai untuk memfasilitasi jalannya presentasi melainkan pada aspek psikososial, keterbatasan waktu akademis siswa, serta beban ganda tenaga pendidik di sekolah. Di tengah padatnya kurikulum formal dan keterlibatan sekolah dalam program nasional lainnya, alokasi waktu khusus untuk edukasi kesehatan reproduksi secara tatap muka sering kali menjadi terbatas.

Kendala psikososial yang sempat muncul adalah adanya rasa canggung dan tabu dari sebagian siswa saat pertama kali mengikuti skrining dan diskusi kelompok mengenai

HIV/AIDS. Minimnya keterpaparan terhadap informasi yang akurat membuat sebagian remaja awalnya mengasosiasikan HIV semata-mata dengan stigma negatif di masyarakat (Asrina *et al.*, 2023). Hal ini berpotensi menghambat keterbukaan mereka selama sesi evaluasi awal.

Sebagai langkah solusi untuk mengatasi kendala tersebut, tim Program GESIT mengoptimalkan pendekatan *peer educator*. Ketika diskusi kelompok dipimpin oleh sesama teman sekolah yang telah dilatih, hambatan psikologis berupa rasa malu dan canggung berhasil dieliminasi (Sarwoko *et al.*, 2026). Tim juga memasang banner informasi dan poster permanen di mading sekolah, sehingga siswa dapat terus membaca ulang informasi penting secara mandiri di luar jam kelas formal (Hamalding *et al.*, 2025). Guna memastikan keberlanjutan program, tim membekali guru bimbingan konseling (BK) dengan paket materi presentasi, modul diskusi, dan media cetak GESIT, sehingga kegiatan pendampingan dan edukasi kesehatan preventif dapat direplikasi secara mandiri dan berkelanjutan oleh pihak sekolah (Rahmawati *et al.*, 2025).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program GESIT di SMA Negeri 8 Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan bahwa target peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV pada remaja berhasil tercapai secara signifikan. Rata-rata skor pengetahuan remaja meningkat dari 71,85% pada tahap *pre-test* menjadi 85,29% pada *post-test*, sementara rata-rata skor perilaku pencegahan HIV meningkat dari 68,87% menjadi 82,45%. Capaian ini membuktikan bahwa metode pendidikan kesehatan terpadu yang mengintegrasikan skrining awal, edukasi berbasis media interaktif, pelatihan *peer educator*, dan konseling individu sangat sesuai dan tepat sasaran dalam mengatasi permasalahan keterbatasan akses informasi serta rendahnya literasi HIV pada remaja di wilayah kepulauan.

Kegiatan ini memberikan dampak nyata tidak hanya pada dimensi kognitif remaja, tetapi juga pada aspek psikososial berupa peningkatan kepercayaan diri, kemampuan pengambilan keputusan, serta komitmen untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan bebas dari risiko HIV. Pembentukan *peer educator* sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah menjadi keluaran strategis yang berpotensi mempertahankan keberlanjutan dampak program setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Berdasarkan hasil pelaksanaan Program GESIT, direkomendasikan agar program serupa dapat direplikasi dan diperluas ke sekolah-sekolah lain di Kabupaten Kepulauan Selayar serta wilayah kepulauan terpencil lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam akses informasi kesehatan. Pihak sekolah juga direkomendasikan untuk mengintegrasikan materi edukasi HIV/AIDS ke dalam program bimbingan konseling secara berkala dan berkelanjutan. Kolaborasi lintas sektor yang melibatkan perguruan tinggi, dinas kesehatan, dan lembaga pendidikan perlu terus diperkuat guna mendukung upaya nasional eliminasi HIV dan Infeksi Menular Seksual pada tahun 2030.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin atas dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Hasanuddin – Program Kemitraan (PPMU-PK-M) Tahun Anggaran 2026 berdasarkan Kontrak Nomor 01940/UN4.1.7/PM.01.01/2026, serta kepada SMA Negeri 8 Kabupaten Kepulauan Selayar selaku mitra atas kerja sama dan dukungannya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan gagasan, saran, masukan, serta pandangan dalam proses penyusunan artikel pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrina, A., Ikhtiar, M., Idris, F. P., Adam, A., & Alim, A. (2023). Community stigma and discrimination against the incidence of HIV and AIDS. *Journal of Medicine and Life*, 16(9), 1338–1343.
- Astari, R., & Fitriyani, E. (2019). Pengaruh peer education terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV-AIDS di SMK Korpri Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 10(2), 143–152.
- Farhan, M., Maulana, Z., Hasibuan, A., & Mauliah, S. (2024). Melonjaknya kasus HIV di kalangan remaja Indonesia. *Amsir Community Service Journal*, 2(1), 1–7.
- Firmanti, T. A., Wilujeng, A. P., Putri, N. S., & Efendi, A. (2025). Pemberdayaan remaja dengan edukasi HIV AIDS untuk mengurangi dampak pergaulan bebas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 669–673.
- Hamalding, H., Makmur, F., Batubara, K., & Jaya, K. (2025). E-leaflet-based HIV/AIDS education and adolescent knowledge. *Journal of Applied Nursing and Health*, 7(2), 253–268.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Berani tes, beraniindungi diri, Kemenkes targetkan eliminasi HIV dan IMS tahun 2030*. <https://kemkes.go.id/id/berani-tes-berani-lindungi-diri-kemenkes-targetkan-eliminasi-hiv-dan-ims-tahun-2030>
- Nidatul, K., & Islamiah, B. F. (2018). Pengaruh edukasi tentang HIV/AIDS terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 2(1), 16–20.
- Rahmawati, D., Mus, N. M., Bafadal, M., & Ramadhan, A. M. (2025). Pendampingan masyarakat cerdas dalam penggunaan antibiotik pada kelompok Dasawisma Bayam. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Ratnawati, D., Setiawan, A., Sahar, J., Widyatuti, Nursasi, A. Y., & Siregar, T. (2024). Improving adolescents' HIV/AIDS prevention behavior: A phenomenological study of the experience of planning generation program (GenRe) ambassadors as peer educators. *Belitung Nursing Journal*, 10(1), 56–66.
- Samsul, E., Sari, I. D., Pasaribu, H., Mus, N. M., Hikmawan, B. D., Arifuddin, M., Rusman, A., & Rijai, L. (2026). Edukasi beyond use date (BUD) kepada masyarakat di Puskesmas Lempake Samarinda. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3).
- Sarwoko, Sulastri, & Suwarno. (2026). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap pada remaja siswa SMA. *Jurnal Cakrawala Keperawatan*, 3(1), 46–54.
- Situmeang, B., Syarif, S., & Mahkota, R. (2017). Hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS di kalangan remaja 15–19 tahun di Indonesia (analisis data SDKI tahun 2012). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1(2), 35–43.
- Solihati, & Faridah, I. (2020). Pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS dan upaya pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1–15.
- SuaraSulsel.id. (2025, September 22). *Jumlah kasus HIV AIDS di Sulawesi Selatan sangat mengkhawatirkan*. <https://sulsel.suara.com/read/2025/09/22/175943/jumlah-kasus-hiv-aids-di-sulawesi-selatan-sangat-mengkhawatirkan>
- Sumartini, S., & Maretha, V. (2020). Efektifitas peer education method dalam pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap remaja. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 77–84.
- UNAIDS. (2025). *Fact sheet 2025: Global HIV statistics*. https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/UNAIDS_FactSheet_en.pdf
- UNICEF. (2025). *Adolescent HIV prevention*. UNICEF Data. <https://data.unicef.org/topic/hiv/aids/adolescents-young-people/>
- Wiguna, I. N. A. P., Diaris, N. M., Suputra, I. K. D., Dewi, N. M. U. K., Apsari, D. P., Sinarsih, N. K., Kartika, I. G. A. A., & Juniarta, M. G. (2024). Edukasi perilaku CERDIK sebagai upaya pencegahan dini penyakit tidak menular. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 98–110.